

## MAKNA KONOTATIF PADA JUDUL BERITA DI PLATFORM DIGITAL TIRTO MARET–APRIL 2025: KAJIAN SEMANTIK

*Rahmad Kurniawan<sup>1\*</sup>*

*Wuwuh Asrineng Puri Hartono<sup>2</sup>*

*Deka Rahmawati<sup>3</sup>*

*Desti Dwi Wulandari<sup>4</sup>*

*Eko Purnomo<sup>5</sup>*

Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: \*[rkurniawan2203@gmail.com](mailto:rkurniawan2203@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis makna konotatif dalam judul berita platform digital Tirto.id periode Maret-April 2025. Makna konotatif dalam judul berita berfungsi sebagai strategi retoris media untuk membentuk persepsi dan emosi publik terhadap isu yang diberitakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik konotatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi terhadap judul-judul berita yang dipublikasikan Tirto.id selama periode penelitian. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan makna konotatif berdasarkan konteks sosial, budaya, dan politik dari setiap kata atau frasa yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 18 judul berita yang dianalisis, ditemukan penggunaan kata dan frasa konotatif yang beragam, seperti ‘meroket’, ‘dibanjiri’, ‘disunat’, ‘orang titipan’, ‘aplikator rakus’, ‘bom waktu’, dan ‘jalan terjal’. Makna konotatif dalam judul-judul tersebut mencerminkan kritik terselubung terhadap kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan isu-isu sosial politik yang sedang berkembang. Penggunaan dixi konotatif ini tidak hanya memperkaya bahasa media, tetapi juga menjadi alat komunikasi strategis dan ideologis untuk memengaruhi cara pandang masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi semantik bagi masyarakat dalam memahami makna tersirat dari teks-teks media yang dikonsumsi sehari-hari.

**Kata Kunci:** Semantik; Makna Konotatif; Judul Berita; Platform Digital

## **CONNOTATIVE MEANING IN NEWS HEADLINES ON THE TIRTO DIGITAL PLATFORM MARCH–APRIL 2025: A SEMANTIC STUDY**

*Rahmad Kurniawan<sup>1\*</sup>*

*Wuwuh Asrineng Puri Hartono<sup>2</sup>*

*Deka Rahmawati<sup>3</sup>*

*Desta Dwi Wulandari<sup>4</sup>*

*Eko Purnomo<sup>5</sup>*

Muhammadiyah University

e-mail: \* [rkurniawan2203@gmail.com](mailto:rkurniawan2203@gmail.com)

**Abstract:** This study analyzes the connotative meanings in news headlines on the digital platform Tirto.id during March–April 2025. Connotative meanings in news headlines function as rhetorical strategies for media to shape public perceptions and emotions toward reported issues. This research employs a descriptive qualitative method with a connotative semantic approach. Data were collected through observation, note-taking, and documentation techniques on news headlines published by Tirto.id during the research period. Analysis was conducted by interpreting connotative meanings based on social, cultural, and political contexts of each word or phrase found. The research results show that from 18 news headlines analyzed, diverse connotative words and phrases were found, such as ‘meroket’ (skyrocketing), ‘dibanjiri’ (flooded), ‘disunat’ (circumcised/cut), ‘orang titipan’ (cronies), ‘aplikator rakus’ (greedy applicators), ‘bom waktu’ (time bomb), and ‘jalan terjal’ (steep road). The connotative meanings in these headlines reflect implicit criticism toward government policies, economic conditions, and developing socio-political issues. The use of connotative diction not only enriches media language but also serves as strategic and ideological communication tools to influence public perspectives. This research emphasizes the importance of semantic literacy for society in understanding implicit meanings from daily consumed media texts.

**Keywords:** *Semantics; Connotative Meaning; News Headlines; Digital Platforms*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan bermasyarakat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Andini, dkk., 2021; Purnomo & Sabardila, 2020). Secara umum, penggunaan bahasa bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kata menjadi satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna, dan makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya serta siapa yang menggunakannya. Kata dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap (Jayanti, dkk., 2019). Selain itu, kata dapat disisipi dengan unsur lain untuk menjadi sebuah kalimat. Contoh kata yaitu: lelaki dan jantan. Dua kata tersebut dapat berdiri sendiri. Namun juga dapat disisipi dengan unsur lain untuk menjadi sebuah kalimat.

Makna dalam bahasa dapat berbeda tergantung pada penempatan kata, konteks situasi, maupun penutur dan petutur. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami makna kata, frasa, maupun kalimat secara utuh agar tidak terjadi kesalahanpahaman dalam komunikasi (Fadhilasari & Ningtyas, 2021; Parji & Prihandini, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa satu kata saja dapat memengaruhi makna keseluruhan kalimat, bahkan menghadirkan makna tambahan yang tidak selalu sesuai dengan arti kamus (Hayati & Jadidah, 2022).

Pendekatan semantik memegang peran penting untuk memahami makna bahasa secara mendalam. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik mempelajari berbagai jenis makna dalam bahasa (Zai, 2021). Dalam penelitiannya Gani & Arsyad (2019) mengemukakan bahwa jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, seperti: makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif dan sebagainya.

Fokus penelitian ini diarahkan pada makna konotatif, yaitu makna tambahan yang tidak bersifat literal, tetapi terbentuk dari asosiasi emosional, ideologis, atau nilai-nilai budaya. Makna konotatif merupakan bagian dari ilmu semantik (Dia & Rosydhah, 2021). Makna konotatif terjadi karena penutur ingin menimbulkan rasa setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya dari petutur maupun sebaliknya (Ayubi, dkk., 2020). Menurut Ningsih, dkk. (2022) makna konotatif merupakan makna lain yang melekat pada makna denotatif dan dipengaruhi oleh nilai rasa dari individu atau kelompok pengguna kata tersebut.

Definisi mengenai berita merupakan sebuah informasi teraktual berkenaan mengenai beberapa fakta serta ide-ide menarik yang terjadi dalam kurun waktu cepat atau lambat secara valid, menarik bagi semua kalangan baik di media massa, media cetak maupun media elektronik (Heriana, dkk., 2021). Fenomena makna konotatif sangat relevan dalam konteks bahasa media massa, khususnya dalam judul berita. Judul berita bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan alat retoris yang bersifat sugestif dan persuasif. Sebenarnya makna konotatif dan denotatif tidak bisa dipisahkan. Jika makna denotatif merujuk pada arti leksikal sebagaimana tercantum dalam kamus, maka makna konotatif menyiratkan nilai tambahan yang dapat memengaruhi emosi, opini, bahkan ideologi pembaca.

Penggunaan makna konotatif dalam praktik jurnalistik, memperkaya bahasa sekaligus menjadi strategi komunikasi implisit untuk membentuk persepsi pembaca. Media massa daring seperti Tirto.id menjadi salah satu ruang diskursif di mana praktik kebahasaan ini berkembang secara dinamis. Judul berita dalam media ini tidak hanya berfungsi sebagai pemikat perhatian, tetapi juga sebagai cerminan sikap, posisi ideologis, serta strategi retoris media terhadap isu tertentu. Judul berita pada surat kabar bervariasi dan beragam. Kajian semantik terhadap judul-judul ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna konotatif bekerja dalam membentuk wacana publik, sekaligus menunjukkan bagaimana media mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peristiwa yang diberitakan.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji makna konotatif dalam teks media, analisis terhadap judul berita *platform* digital Tirto.id, khususnya dalam periode kontemporer (Maret-April 2025), belum banyak dilakukan. Padahal, Tirto.id dikenal sebagai media yang sering menggunakan dixi kritis dan bermuatan ideologis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada permasalahan: (1) Bagaimana bentuk penggunaan makna konotatif dalam judul berita Tirto.id periode Maret-April 2025 (2) Fungsi retoris dan ideologis dari penggunaan makna konotatif tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola penggunaan makna konotatif dalam judul berita Tirto.id serta mengungkap strategi retoris media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu yang diberitakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) Aspek sumber data: Penelitian ini menggunakan judul berita dari platform digital Tirto.id periode Maret-April 2025, yang merupakan periode dengan dinamika politik dan ekonomi aktual di Indonesia, termasuk isu pasca-Lebaran, kebijakan pemerintahan baru, dan dampak tarif Trump terhadap ekonomi Indonesia. (2) Aspek substansi: Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi makna konotatif, tetapi juga mengungkap fungsi ideologis dan strategi retoris media dalam menggunakan dixi berkonotasi untuk membentuk opini publik terhadap isu kontemporer. (3) Aspek konteks: Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia tahun 2025, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih relevan dan kontekstual.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna konotatif dalam judul berita secara mendalam. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah data dalam konteks alamiah, tanpa intervensi atau manipulasi terhadap objek yang dikaji (Rahayu, 2023). Fokus utama penelitian ini adalah pada judul-judul berita yang dipublikasikan oleh platform Tirto.id selama periode Maret hingga April 2025. Judul dipilih karena memiliki kekuatan bahasa yang ringkas namun sarat makna, sering kali membawa nuansa emosional, ideologis, atau simbolik yang memengaruhi cara pembaca memahami isi berita (Iswara, 2021).

Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak langsung judul-judul berita dari situs resmi Tirto, lalu mencatat kata atau frasa yang mengandung makna konotatif. Kata atau frasa ini didokumentasikan secara

sistematis agar mudah dianalisis dan ditelusuri kembali. Kirani & Najicha (2022) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi diperlukan dalam penelitian yang menggunakan data berupa teks dari media digital, mengingat pentingnya mendokumentasikan teks tersebut secara sistematis untuk mempermudah proses penelusuran dan pemanfaatan ulang data yang telah terkumpul oleh peneliti. Pemilihan data disesuaikan dengan isu aktual yang relevan selama periode waktu tertentu. Penelitian ini menekankan bahwa judul berita bukan hanya pengantar isi, tetapi juga alat retoris yang digunakan media untuk membangun daya tarik emosional dan membungkai persepsi pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semantik konotatif. Peneliti menafsirkan makna konotatif berdasarkan konteks sosial, budaya, dan politik dari masing-masing kata atau frasa. Penjelasan dilakukan dengan cara menguraikan makna secara detail, dengan melihat kesan atau pesan tersirat yang muncul dari pemilihan kata-kata tertentu. Setiap data diberi kode agar mempermudah proses klasifikasi dan identifikasi (Cahyono, dkk., 2022). Kode disusun dengan format tertentu, seperti TIRTO/TGL/BLN/2025-KT untuk kata dan TIRTO/TGL/BLN/2025-FR untuk frasa. Pengkodean ini memperkuat keteraturan data dan mendukung keakuratan analisis dalam keseluruhan proses penelitian.

### C. PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis 18 judul berita yang dipublikasikan oleh platform digital Tirto.id selama periode Maret hingga April 2025. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi terhadap judul-judul berita yang memuat kata atau frasa bermuatan makna konotatif. Dari 18 judul berita yang dianalisis, ditemukan 10 kata konotatif dan 8 frasa konotatif yang mencerminkan strategi retoris media dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu aktual.

Judul-judul berita yang dianalisis mencakup berbagai tema, antara lain: (1) isu ekonomi dan inflasi; (2) kebijakan pemerintahan; (3) politik dan birokrasi; (4) sosial dan budaya; dan (5) ekonomi internasional. Keberagaman tema ini menunjukkan bahwa penggunaan makna konotatif dalam judul berita merupakan praktik yang sistematis dan lintas-isu di media digital Tirto.id.

Tabel 1. Klasifikasi Kata dan Frasa Konotatif dalam Judul Berita Tirto.id Periode Maret-April 2025

No	Kata Konotatif	Frasa Konotatif	Judul Berita	Tema Berita
1	Meroket	-	Harga Cabai Meroket di Awal Ramadhan, Pemerintah Masih Kagetan	Inflasi
2	Diluncurkan	-	Sekolah Rakyat Diluncurkan Juli, Rekrutmen Guru pada April	Kebijakan Pendidikan
3	-	Orang titipan	Danantara Harus Bebas dari Orang Titipan, Bisakah?	Politik/Birokrasi
4	-	Armada Hitam	Armada Hitam, Kala Para Pekerja Memboikot Kapal Belanda	Sejarah

5	Pedas	-	Harga Cabai yang Kian Pedas Butuh Solusi Inovatif & Hilirisasi	Inflasi
6	Irit bicara	-	Djan Faridz Irit Bicara Usai Diperiksa KPK soal Harun Masiku	Hukum/Investigasi
7	Disunat	-	Kemnaker Minta Nakes RSUP Sardjito Buat Laporan soal THR Disunat	Hak Pekerja
8	Pecah	-	Tawuran Pecah di Senen usai Salat Idulfitri Dipicu Salah Paham	Konflik Sosial
9	Cair	-	Cak Imin Pastikan Bansos Tetap Cair saat Libur Lebaran 2025	Kebijakan Sosial
10	Aplikator rakus	-	BHR Ojol Cuma Rp50 Ribu, Wamenaker Ebenezer: Aplikator Rakus	Ekonomi Digital
11	Dibanjiri	-	Bali Dibanjiri Wisatawan saat Libur Lebaran 2025	Pariwisata
12	Membedah	-	Membedah Polemik Insentif dari Denda Pelanggaran Bea Cukai	Kebijakan Publik
13	Matahari kembar	-	PDIP & PKB Yakin Tak Ada Matahari Kembar di Pemerintahan Prabowo	Politik
14	Redam	-	Indonesia Siap Impor Produk Agrikultur AS Demi Redam Tarif Trump	Ekonomi Internasional
15	-	Bom waktu	Nggak Enakan dan Conflict Debt, Bom Waktu di Balik Meja Kerja	Psikologi Kerja
16	-	Jalan terjal	Ambisi PAN dan Jalan Terjal Menembus Empat Besar Pemilu 2029	Politik
17	-	Arah angin	Menerka Arah Angin Industri Otomotif Usai Tarif Trump	Ekonomi Internasional
18	Menyelami	-	Menyusuri Mall Mangga Dua, Menyelami Etalase Produk Imitasi	Ekonomi Informal

## Hasil Analisis

### 1. Konotatif Berupa Kata

**Data 1: “Harga Cabai Meroket di Awal Ramadhan, Pemerintah Masih Kagetan” (TIRTO/08/03/2025-KT)**

Kata ‘meroket’ dalam judul berita “Harga Cabai Meroket di Awal Ramadhan, Pemerintah Masih Kagetan” memiliki makna konotatif yang kuat. Secara denotatif, ‘meroket’ berarti naik dengan cepat, namun secara konotatif menciptakan kesan dramatisasi dan urgensi yang mendalam. Pilihan kata ini tidak sekadar menggambarkan kenaikan harga biasa, melainkan lonjakan yang ekstrem dan mengkhawatirkan. Konotasi meroket memberikan Kesan negatif karena membangkitkan rasa panik dan ketidakstabilan ekonomi, terutama menjelang

Ramadhan ketika kebutuhan cabai meningkat. Media menggunakan dixi ini untuk menekankan betapa seriusnya masalah inflasi bahan pokok yang berdampak langsung pada daya beli masyarakat.

**Data 2: “Sekolah Rakyat Diluncurkan Juli, Rekrutmen Guru pada April”  
(TIRTO/13/03/2025-KT)**

Pemilihan kata ‘diluncurkan’ dalam judul ini memberikan kesan bahwa program ini sangat penting dan istimewa. Sebenarnya kata ini bermakna dimulai atau dibuka, tapi penggunaan kata diluncurkan membuat terdengar lebih hebat dan menarik perhatian. Kata ini biasanya dipakai untuk produk teknologi baru atau roket yang ditembakkan ke angkasa, jadi ketika digunakan untuk sekolah, memberikan kesan bahwa ini adalah terobosan besar dalam dunia pendidikan. Media menggunakan kata ini agar pembaca merasa bahwa Sekolah Rakyat bukan sekolah biasa, melainkan program revolusioner yang sudah dipersiapkan dengan matang oleh pemerintah. Dengan begitu, masyarakat akan lebih tertarik dan berharap tinggi terhadap program pendidikan ini.

**Data 5: “Harga Cabai yang Kian Pedas Butuh Solusi Inovatif & Hilirisasi”  
(TIRTO/25/03/2025-KT)**

Strategi linguistik dalam judul “Harga Cabai yang Kian Pedas Butuh Solusi Inovatif & Hilirisasi” menunjukkan kreativitas media dalam menggunakan permainan kata yang cerdas dan menarik. Secara literal, ‘pedas’ merujuk pada rasa cabai itu sendiri, namun dalam konteks ini memiliki konotasi yang jauh lebih kompleks. Kata ‘pedas’ digunakan sebagai konotasi untuk menggambarkan situasi harga yang menyakitkan dan sulit ditanggung masyarakat. Pilihan dixi ini menciptakan efek pun atau wordplay yang menghibur sekaligus menyampaikan kritik serius terhadap inflasi bahan pokok. Konotasi pedas memberikan gambaran bahwa kenaikan harga cabai tidak hanya secara ekonomis merugikan, tetapi juga menimbulkan rasa perih bagi konsumen. Media berhasil menggunakan karakteristik fisik cabai sebagai analogi kondisi ekonomi yang menyengat dan membuat masyarakat merasakan dampak yang menyakitkan.

**Data 7: “Kemnaker Minta Nakes RSUP Sardjito Buat Laporan soal THR Disunat”  
(TIRTO/27/03/2025-KT)**

‘Disunat’ dalam judul “Kemnaker Minta Nakes RSUP Sardjito Buat Laporan soal THR Disunat” merupakan pilihan kata yang sangat bermuatan emosional dan kritik terselubung. Secara denotatif, kata ini bermakna dipotong atau dikurangi, namun konotasinya jauh lebih tajam dan menyindir. Penggunaan kata disunat mengambil terminologi dari praktik keagamaan yang sakral, sehingga ketika diterapkan pada konteks pemotongan THR, menciptakan efek ironi yang kuat. Media sengaja memilih kata ini untuk menggambarkan betapa tidak adilnya perlakuan terhadap hak pekerja kesehatan. Konotasi disunat juga memberikan kesan bahwa pemotongan THR dilakukan secara sepikak dan merugikan, seolah-olah hak yang sudah sepatutnya diterima penuh justru dimutilasi. Pilihan kata ini berhasil membangkitkan simpati pembaca terhadap nasib tenaga kesehatan yang haknya tidak diberikan secara utuh.

**Data 8: “Tawuran Pecah di Senen usai Salat Idulfitri Dipicu Salah Paham”  
(TIRTO/31/03/2025-KT)**

Kata ‘pecah’ dalam judul dipilih untuk menggambarkan betapa tiba-tibanya konflik tersebut terjadi. Secara harfiah, pecah berarti terjadi atau meletus, tetapi kata ini memberikan kesan yang jauh lebih dramatis dan mengejutkan. Pilihan kata pecah mengambil kiasan dari benda yang meledak atau retak secara mendadak, sehingga menciptakan gambaran bahwa tawuran ini muncul dengan cepat dan tidak terduga. Media menggunakan kata ini untuk menekankan kontras yang ironis antara suasana damai setelah salat Idulfitri dengan kekerasan yang tiba-tiba meletus. Konotasi ‘pecah’ juga memberikan kesan bahwa situasi yang tadinya terkendali tiba-tiba berubah menjadi chaos. Kata ini membuat pembaca merasakan ketegangan dan kekagetan atas peristiwa yang sangat tidak pada tempatnya tersebut.

**Data 9: “Cak Imin Pastikan Bansos Tetap Cair saat Libur Lebaran 2025”  
(TIRTO/31/03/2025-KT)**

Cair secara denotatif berarti berwujud seperti air (Nurhidayati, dkk., 2023). Kata ‘cair’ dalam judul berita memiliki makna konotatif yang berkaitan dengan kelancaran dan kepastian. ‘Cair’ di sini berarti tersalurkan atau dibayarkan, tetapi penggunaan kata ini memberikan kesan yang lebih meyakinkan dan mudah dipahami masyarakat. Pilihan kata ‘cair’ mengambil kiasan dari air yang mengalir lancar tanpa hambatan, sehingga menciptakan gambaran bahwa bantuan sosial akan tersalur dengan mudah dan pasti. Media menggunakan kata ini karena sudah menjadi bahasa sehari-hari masyarakat ketika membicarakan pencairan dana atau bantuan. Konotasi cair memberikan rasa optimis dan kepercayaan bahwa tidak akan ada kendala birokrasi yang menghambat penyaluran bansos. Kata ini juga menekankan komitmen pemerintah untuk memastikan masyarakat tetap mendapat bantuan meskipun dalam situasi libur panjang.

**Data 11: “Bali Dibanjiri Wisatawan saat Libur Lebaran 2025”  
(TIRTO/02/04/2025-KT)**

Penggunaan kata ‘dibanjiri’ dalam judul tersebut menciptakan gambaran visual yang sangat kuat tentang banyaknya pengunjung. Kata ini sebenarnya bermakna didatangi dalam jumlah besar, tetapi pilihan kata ‘dibanjiri’ memberikan kesan yang lebih dramatis dan mengejutkan. Kata ini mengambil kiasan dari bencana banjir yang datang tiba-tiba dan tidak terkendali, sehingga menggambarkan arus wisatawan yang sangat deras dan mungkin melampaui kapasitas normal. Media sengaja menggunakan kata berkonotasi ini untuk menekankan betapa luar biasanya antusiasme wisatawan berkunjung ke Bali saat libur Lebaran. Konotasi ‘dibanjiri’ juga memberikan kesan positif sekaligus mengkhawatirkan - positif karena menunjukkan daya tarik Bali yang tinggi, namun juga mengisyaratkan kemungkinan kepadatan berlebihan yang bisa menimbulkan masalah.

**Data 12: “Membedah Polemik Insentif dari Denda Pelanggaran Bea Cukai”  
(TIRTO/14/04/2025-KT)**

Kata ‘membedah’ dalam judul “Membedah Polemik Insentif dari Denda Pelanggaran Bea Cukai” mengandung nuansa investigatif yang sangat kuat dan profesional. Kata ini bermakna membelah untuk diperiksa, namun dalam konteks

jurnalisme menciptakan kesan analisis yang sangat mendalam dan sistematis. Media meminjam istilah dari dunia kedokteran untuk menggambarkan bahwa masalah insentif bea cukai akan diurai secara ilmiah dan objektif. Konotasi ‘membedah’ memberikan kesan bahwa ada sesuatu yang tersembunyi atau bermasalah dalam sistem yang perlu diungkap. Kata ini juga menyiratkan bahwa proses analisis akan dilakukan dengan ketelitian tinggi, seperti seorang ahli bedah yang harus berhati-hati dalam setiap langkahnya. Dengan menggunakan kata membedah, media berhasil menciptakan ekspektasi bahwa pembaca akan mendapat wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang seluk-beluk polemik yang sedang terjadi.

**Data 14: “Indonesia Siap Impor Produk Agrikultur AS Demi Redam Tarif Trump”**

(TIRTO/18/04/2025-KT)

Istilah ‘redam’ dalam judul mengandung nuansa diplomasi bertahan dan strategi peredaan konflik. Secara harfiah, ‘redam’ berarti mengurangi intensitas atau menenangkan, namun dalam konteks hubungan perdagangan internasional, kata ini menciptakan kesan bahwa Indonesia berada dalam posisi defensif. Media menggunakan terminologi yang biasa dipakai untuk memadamkan api atau menenangkan emosi, sehingga tarif Trump digambarkan sebagai ancaman yang harus dijinakkan. Konotasi redam memberikan kesan bahwa kebijakan perdagangan Amerika adalah sesuatu yang berbahaya dan perlu dinetralisir dengan hati-hati. Kata ini juga menyiratkan bahwa Indonesia terpaksa mengambil langkah kompromi untuk menghindari dampak yang lebih buruk. Penggunaan kata ‘redam’ berhasil menciptakan gambaran bahwa situasi perdagangan global sedang memanas dan memerlukan penanganan yang bijaksana untuk mencegah eskalasi yang merugikan.

**Data 18: “Menyusuri Mall Mangga Dua, Menyelami Etalase Produk Imitasi”**

(TIRTO/24/04/2025-KT)

Kata ‘menyelami’ dalam judul dipilih untuk memberikan kesan bahwa wartawan melakukan investigasi yang mendalam dan serius. Secara harfiah, ‘menyelami’ berarti masuk ke dalam air yang dalam, tetapi dalam konteks ini bermakna mempelajari dengan detail. Penggunaan kata ini membuat kegiatan jurnalistik terdengar seperti petualangan yang menantang dan berbahaya. Media sengaja memilih kata ‘menyelami’ untuk menggambarkan bahwa dunia produk imitasi di Mall Mangga Dua itu rumit dan berlapis-lapis, seperti lautan yang dalam yang perlu dijelajahi dengan hati-hati. Kata ini juga memberikan kesan bahwa ada rahasia atau informasi tersembunyi yang harus digali lebih dalam. Dengan menggunakan kata ‘menyelami’, pembaca akan merasa bahwa mereka akan mendapat wawasan yang tidak biasa dan mendalam tentang perdagangan barang imitasi di pusat perbelanjaan tersebut.

## 2. Konotatif Berupa Frasa

**Data 3: “Danantara Harus Bebas dari Orang Titipan, Bisakah?”**

(TIRTO/07/03/2025-FR)

Frasa ‘orang titipan’ dalam judul mengandung makna negatif yang sangat kuat dalam dunia birokrasi Indonesia. Secara harfiah, frasa ini bermakna orang yang ditempatkan atas permintaan pihak tertentu, tetapi konotasinya jauh lebih buruk. Kata

titipan memberikan kesan bahwa orang tersebut tidak memiliki kemampuan yang sebenarnya layak untuk posisi yang dijabatnya. Media menggunakan frasa ini untuk menyindir praktik nepotisme dan kolusi yang sering terjadi di lembaga pemerintahan. Konotasi orang titipan juga menggambarkan seseorang yang hanya menjadi boneka atau alat kepentingan pihak tertentu, bukan bekerja untuk kepentingan rakyat. Frasa ini berhasil menciptakan kesan bahwa keberadaan orang titipan adalah masalah serius yang merusak kinerja institusi. Pilihan kata ini membuat pembaca memahami bahwa membersihkan lembaga dari praktik semacam ini adalah tantangan besar yang sulit diwujudkan.

**Data 4: “Armada Hitam, Kala Para Pekerja Memboikot Kapal Belanda”  
(TIRTO/17/03/2025-FR)**

Frasa ‘Armada Hitam’ dipilih untuk menciptakan kesan dramatis dan bersejarah. Secara harfiah, frasa ini merujuk pada kapal-kapal yang dicat hitam atau gelap, tetapi maknanya jauh lebih dalam. Penggunaan kata hitam memberikan nuansa misterius, pemberontakan, dan perlawanan yang kuat. Media menggunakan frasa ini untuk menggambarkan bahwa kapal-kapal tersebut bukan sekadar alat transportasi biasa, melainkan simbol perlawanan rakyat terhadap penjajahan Belanda. Konotasi hitam juga mencerminkan suasana kelam dan penuh tantangan pada masa itu. Frasa Armada Hitam berhasil membangkitkan rasa nasionalisme dan kebanggaan sejarah, seolah-olah kapal-kapal tersebut adalah pasukan pahlawan yang siap berperang melawan musuh. Pilihan kata ini membuat peristiwa sejarah tersebut terdengar lebih heroik dan menginspirasi.

**Data 6: “Djan Faridz Irit Bicara Usai Diperiksa KPK soal Harun Masiku”  
(TIRTO/26/03/2025-FR)**

Frasa ‘irit bicara’ dalam judul “Djan Faridz Irit Bicara Usai Diperiksa KPK soal Harun Masiku” dipilih untuk menggambarkan sikap tertutup dan berhati-hati dari narasumber. Secara harfiah, ‘irit bicara’ berarti sedikit berbicara atau hemat kata, tetapi dalam konteks investigasi KPK, frasa ini memiliki makna yang lebih dalam. Media menggunakan istilah ‘irit’ yang biasanya dipakai untuk penghematan uang, sehingga menciptakan kesan bahwa Djan Faridz memperlakukan kata-katanya seperti barang berharga yang harus dijaga ketat. Konotasi frasa ini menunjukkan kecurigaan bahwa ada sesuatu yang disembunyikan atau dirahasiakan (Hamdi, 2024). Pilihan kata ‘irit bicara’ juga memberikan kesan bahwa narasumber sedang dalam posisi sulit dan harus sangat berhati-hati dengan setiap ucapannya. Frasa ini berhasil menciptakan rasa penasaran pembaca tentang apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa seseorang harus begitu berhati-hati dalam menjawab pertanyaan.

**Data 10: “BHR Ojol Cuma Rp50 Ribu, Wamenaker Ebenezer: Aplikator Rakus”  
(TIRTO/01/04/2025-FR)**

Penggunaan frasa ‘aplikator rakus’ dalam judul mencerminkan kekesalan dan kekecewaan terhadap perusahaan teknologi yang dianggap tidak adil. Secara sederhana, aplikator berarti perusahaan pembuat aplikasi, sementara rakus artinya tamak atau serakah. Ketika digabungkan, frasa ini menjadi sangat menyerang dan menuduh perusahaan hanya peduli uang. Media sengaja memilih kata rakus untuk menggambarkan perusahaan aplikasi ojol seperti binatang buas yang tidak pernah

kenyang. Frasa ini membuat pembaca langsung membayangkan perusahaan sebagai pihak jahat yang mengisap keringat driver tanpa memberi imbalan yang layak. Kata rakus juga memberikan kesan bahwa perusahaan tersebut sudah melampaui batas kewajaran dalam mencari keuntungan. Dengan menggunakan frasa ini, media berhasil memposisikan perusahaan sebagai villain dan para driver sebagai korban yang patut dikasihani.

**Data 13: “PDIP & PKB Yakin Tak Ada Matahari Kembar di Pemerintahan Prabowo”**

(TIRTO/14/04/2025-FR)

Metafora ‘matahari kembar’ dalam judul mencerminkan kekhawatiran tentang konflik kepemimpinan dalam satu pemerintahan. Secara kiasan, frasa ini bermakna dua kekuatan besar yang saling bersaing atau dua pemimpin yang sama-sama dominan. Media menggunakan analogi astronomi untuk menggambarkan situasi politik yang tidak sehat jika ada dua figur kuat yang saling berebut pengaruh. Konotasi ‘matahari kembar’ memberikan kesan bahwa keberadaan dua kekuatan dominan akan menciptakan chaos dan ketidakstabilan, seperti sistem tata surya yang kacau jika ada dua matahari. Frasa ini juga menyiratkan bahwa dalam satu pemerintahan hanya boleh ada satu pusat kekuasaan utama. Penggunaan kata kembar menambah kesan negatif karena mengisyaratkan duplikasi yang tidak perlu dan berpotensi konflik. Media berhasil menciptakan gambaran bahwa persaingan internal akan merusak efektivitas pemerintahan.

**Data 15: “Nggak Enakan dan Conflict Debt, Bom Waktu di Balik Meja Kerja”**

(TIRTO/19/04/2025-FR)

Judul tersebut mengandung makna konotatif pada frasa ‘bom waktu’ yang menciptakan rasa bahaya dan urgensi yang sangat kuat. Frasa ini merujuk pada alat peledak yang diatur untuk meledak pada waktu tertentu, namun dalam konteks psikologi kerja bermakna masalah yang akan meledak suatu saat nanti. Media sengaja menggunakan analogi militer untuk menggambarkan betapa berbahayanya konflik yang dibiarkan menumpuk di lingkungan kerja. Konotasi ‘bom waktu’ memberikan kesan bahwa ledakan emosi atau konflik besar tidak bisa dihindari, hanya soal waktu saja. Frasa ini juga menciptakan rasa cemas dan ketegangan karena tidak ada yang tahu kapan ledakan akan terjadi. Penggunaan kata ‘bom’ yang sangat keras dan destruktif berhasil membuat pembaca memahami bahwa dampak dari conflict debt bisa sangat merusak hubungan kerja dan produktivitas tim. Media berhasil menciptakan *sense of urgency* bahwa masalah ini harus segera ditangani sebelum terlambat.

**Data 16: “Ambisi PAN dan Jalan Terjal Menembus Empat Besar Pemilu 2029”**

(TIRTO/21/04/2025-FR)

Penggunaan frasa ‘jalan terjal’ dalam judul untuk menggambarkan tingkat kesulitan yang akan dihadapi partai politik tersebut. ‘Jalan terjal’ bermakna jalur yang menanjak dan sulit dilalui, namun dalam konteks politik menciptakan kesan bahwa target PAN sangatlah berat dan penuh rintangan. Media menggunakan metafora geografis untuk menggambarkan perjalanan politik seperti pendakian gunung yang melelahkan dan berbahaya. Konotasi ‘terjal’ memberikan kesan bahwa PAN harus

berjuang ekstra keras, bahkan mungkin menghadapi risiko terpeleset atau gagal total. Frasa ini juga menyiratkan bahwa pencapaian empat besar bukanlah hal yang mudah dan memerlukan strategi serta tenaga yang luar biasa. Selain itu, kata ‘terjal’ menciptakan simpati pembaca terhadap perjuangan PAN sekaligus menimbulkan keraguan apakah target tersebut realistik. Media berhasil menciptakan gambaran bahwa kompetisi politik 2029 akan sangat ketat dan menantang bagi partai menengah seperti PAN.

**Data 17: “Menerka Arah Angin Industri Otomotif Usai Tarif Trump”  
(TIRTO/24/04/2025-FR)**

Pilihan frasa ‘arah angin’ dalam judul “Menerka Arah Angin Industri Otomotif Usai Tarif Trump” menciptakan suasana ketidakpastian dan spekulasi yang mendalam. Secara umum, arah angin bermakna kecenderungan atau tren yang akan terjadi, tetapi frasa ini memberikan kesan yang lebih dramatis dan tidak terduga. Media menggunakan kiasan cuaca untuk menggambarkan situasi ekonomi yang berubah-ubah dan sulit diprediksi seperti angin yang bisa bertiup ke segala arah. Konotasi ‘arah angin’ juga menunjukkan bahwa industri otomotif sedang dalam posisi tidak stabil dan harus siap menghadapi perubahan mendadak. Frasa ini berhasil menciptakan gambaran bahwa kebijakan Trump seperti badai yang bisa mengubah landscape industri secara tiba-tiba. Penggunaan kata menerka yang digabung dengan arah angin semakin memperkuat kesan bahwa masa depan industri otomotif penuh dengan ketidakpastian dan hanya bisa ditebak-tebak saja.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 18 judul berita Tirto.id periode Maret-April 2025, penelitian ini menjawab dua permasalahan utama: Pertama, bentuk penggunaan makna konotatif dalam judul berita Tirto.id meliputi: (1) kata konotatif bermuatan kritik terhadap kebijakan pemerintah ‘meroket’, ‘disunat’, ‘kagetan’; (2) frasa konotatif yang mengandung sindiran sosial-politik ‘orang titipan’, ‘aplikator rakus’, ‘bom waktu’; dan (3) metafora dan kiasan yang menciptakan dramatisasi ‘dibanjiri’, ‘membedah’, ‘menyelami’.

Kedua, fungsi retoris dan ideologis dari penggunaan makna konotatif tersebut adalah sebagai strategi media untuk: (1) membentuk persepsi kritis pembaca terhadap kebijakan pemerintah dan kondisi sosial-ekonomi; (2) membangkitkan emosi dan simpati publik; dan (3) memposisikan media sebagai agen kritik sosial yang independent. Temuan ini menegaskan bahwa dixi konotatif dalam judul berita bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan instrumen ideologis yang strategis dalam membentuk opini publik. Oleh karena itu, literasi semantik menjadi penting bagi masyarakat untuk memahami makna tersirat dan posisi ideologis media dalam setiap teks yang dikonsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. 2021. Analisis Makna Konotatif Dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini Karya Marchella FP. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 43–49. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.385>
- Ayubi, M. Z. F. Al, Sulistyowati, H., & Darihastining, S. 2020. Folklore Studies in Javanese Mantras Collection Kajian Folklor dalam Kumpulan Mantra Bahasa Jawa. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(2).
- Cahyono, K., Palupi, M. T., & Kusumaningrum, R. N. 2022. Makna Konotatif dalam Antologi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo (Kajian Semantik). *Jurnal Skripta*, 7(2), 11–19. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i2.2252>
- Dia, E. E., & Rosydhah, S. 2021. Kajian Semantik : Makna Konotasi pada Rubrik Opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3508–3525.
- Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. 2021. Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>
- Gani, S., & Arsyad, B. 2019. kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hamdi, S. 2024. Manuver dan Gaya Politik Gibran di Pilpres 2024. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(2), 118–138.
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. 2022. Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>
- Heriana, I., Setiawati, R., Misda, S., & Mukhlis, M. 2021. Relasi Makna Antar Kalimat pada Berita Sindonews.com. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(3), 62–67. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Iswara, A. A. 2021. Komposisi dan Modifikasi Narasi Pada Hoaks Berulang. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 129–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/li.v39i2.239>
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. 2019. Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>
- Kirani, A. P., & Najicha, F. U. 2022. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio*, 8(2), 767–773. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391>
- Ningsih, D. T. W., Hasanah, N.-K., Salsabil, R. D., & Stion, Y. A. O. 2022. Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Lagu Album Daun Jatuh Dinda. *J-Lelc*, 2(2).
- Nurhidayati, D. A., Saptomo, S. W., & Sukarno, S. 2023. Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 150–156. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/2034>
- Parji, R. P., & Prihandini, A. 2023. Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik. *Mahadaya: Jurnal Bahasa*,

- Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7617>
- Purnomo, E., & Sabardila, A. 2020. Makna Referensial dalam Spanduk Antisipasi Korona di Gang Kampung dan Relevansinya sebagai Materi Ajar SMP. *Proceeding of The 12th University Research Colloquium 2020: Bidang Pendidikan Dan Humaniora*, 34–40.
- Rahayu, I. 2023. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga (Kajian Semantik). *Bestari: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pengajarannya*, 1(3), 276–286. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/bestari/article/view/33416>
- Zai, B. 2021. Analisis Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi Ketika Cinta Bicarakarya Kahlil Gibran. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).